

MENGAKTIFKAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Muzdalifah M Rahman

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: muzdakudus@gmail.com

Abstrak: *Perpustakaan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan sangat penting keberadaannya bagi masyarakat, terutama perpustakaan sekolah yang menjadi wadah tempat disimpannya alat-alat bantu anak-anak untuk belajar, yaitu literatur. Keberadaan perpustakaan sekolah menjadi penting mengingat masa usia sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membiasakan anak-anak membaca. Keberadaannya sangat membantu anak-anak untuk memperdalam pengetahuan secara lebih luas.*

Minat baca yang rendah yang terjadi saat ini, harus dimulai dari pengoptimalan fungsi perpustakaan sekolah ketika lingkungan keluarga tidak berfungsi dengan baik. Asumsi demikian didasarkan pada perilaku anak-anak yang masih cenderung meniru dan mengadopsi perilaku orang lain yang ada di sekitarnya, terutama yang menjadi idolanya. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki andil besar dalam pembentukan minat baca anak. Ketika di keluarga tidak ada tuntutan atau teladan dari orang tua untuk membiasakan membaca, maka sekolah masih memiliki harapan bagi pengembangan minat baca anak.

Optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah tidak terbatas pada pembenahan dan peningkatan manajemen perpustakaan sekolah, melainkan juga harus disertai kesadaran dari seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di lingkungan sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah, untuk memberikan teladan yang baik terkait kegiatan membaca. Tanpa adanya dorongan dan model panutan dari para guru dan seluruh SDM yang ada, perpustakaan tidak akan berfungsi secara optimal meskipun memiliki manajemen yang baik. Dapat dikatakan, eksistensinya hanya berguna bagi para siswa yang memiliki minat baca yang tinggi.

Kata kunci : *Perpustakaan sekolah*

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai perpustakaan, kurang lengkap jika tidak membahas persoalan yang berhubungan dengannya terlebih dahulu. Perpustakaan identik dengan koleksi buku-buku, naskah kuno, majalah, jurnal, karya ilmiah, dan berbagai simbol ilmu pengetahuan yang dapat diakses oleh masyarakat. Secara general, perpustakaan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Eksistensi perpustakaan hampir selalu dikaitkan dengan persoalan membaca, karena di dalamnya sudah dapat dipastikan semua orang pasti akan membaca semua

bahan pustaka yang terdapat di dalamnya; meski hanya membaca judul buku. Sebab, ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui membaca.

Persoalan membaca selalu menjadi masalah aktual dan menarik meski sebenarnya adalah masalah klasik bagi bangsa ini khususnya. Kualitas dan kuantitas membaca setiap warga negara sangat berpengaruh terhadap kualitas negaranya, setidaknya hal ini sudah dipraktekkan oleh bangsa-bangsa yang maju. Hal ini juga ditegaskan oleh Quraish Shihab (dalam Ali Romdhoni, 2013), bahwa “syarat utama guna membangun peradaban adalah membaca. Semakin luas wilayah pembacaan maka semakin tinggi pula peradaban. Begitu pula sebaliknya.” Dengan membaca, seseorang dapat memahami berbagai keadaan sehingga dapat menuntun dirinya untuk bergerak ke arah kemajuan serta kemandirian dalam hidupnya.

Hingga saat ini, minat baca masyarakat masih dianggap rendah. Minat baca di masyarakat belum menjadi sebuah kebudayaan serta kebutuhan bagi masyarakat. Hal ini agaknya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dari membaca. Secara eksternal, (Ali Rohmad, 2009) mengemukakan ada tiga faktor yang mendominasi rendahnya minat baca di masyarakat, antara lain; (a) pemupukan minat baca dalam keluarga, (b) imbas era globalisasi, (c) sulitnya mendapat lapangan kerja.

Terlepas dari beberapa faktor tersebut, realitas aktivitas membaca yang terjadi di masyarakat ternyata tidak paralel dengan angka melek huruf yang mencapai 93%. Disebutkan dalam Kompas bahwa meski angka melek huruf Indonesia telah mencapai 93%, kebiasaan membaca buku di antara warga masyarakat masih rendah dibandingkan dengan penduduk di beberapa negara Asia lainnya. Rata-rata lama membaca buku warga Indonesia hanya enam jam per Minggu. Sementara di India, rata-rata lama membaca warganya sepuluh jam per Minggu, Thailand sembilan jam, dan Tiongkok delapan jam per Minggu (Dwi Erianto, 2015).

Selain itu, berdasarkan Survei Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) tahun 2012, menyebutkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan warga negara Asia lain. Hanya 1 dari 1.000 orang Indonesia memiliki minat baca serius. Rata-rata membaca buku penduduknya pun kurang dari 1 judul buku per tahun, sementara penduduk Jepang setiap tahun membaca 10-15 judul buku. Sementara orang Amerika sebanyak 20-30 judul buku per tahun (Dwi Erianto, 2015).

Melihat kondisi yang seperti ini, cukup memprihatinkan bagi bangsa yang begitu besar jumlah penduduknya, tetapi hanya satu banding seribu

yang memiliki minat baca tulis. Sementara kualitas peradaban bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas baca masyarakatnya. Membaca merupakan salah satu fondasi dasar masyarakat untuk membangun negara yang berkualitas. Dengan membaca, berbagai ilmu pengetahuan dapat diserap dan dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kualitas diri dan bangsanya. Dalam konteks ini, secara sederhana membaca dapat dimaknai sebagai upaya melihat sekaligus memahami bahan tertulis (dengan melafalkan atau dalam hati) supaya dapat menguasainya (Ali Rohmad, 2009)

Sebagai indikasi lain, rendahnya minat baca masyarakat dapat dilihat pada menurunnya jumlah masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan. Selama beberapa tahun terakhir, Perpustakaan Nasional yang menjadi perpustakaan terbesar dan memiliki koleksi paling lengkap di Indonesia rata-rata hanya dikunjungi 403.000 orang per tahun. Kondisi ini jauh di bawah negara Singapura, di mana jumlah penduduknya yang jauh lebih sedikit justru dikunjungi lebih dari satu juta orang per tahun. Rendahnya tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan menjadi indikasi kuat akan lemahnya minat baca di masyarakat. Dikatakan dalam Kompas bahwa tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan ternyata hanya dilakukan saat masih sekolah dan ketika mengerjakan tugas dari sekolah (Dwi Erianto, 2015). Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca masih sangat minim. Masyarakat hanya melakukan kunjungan ketika ada kepentingan dan kebutuhan sekolah, selain itu tidak ada kesadaran untuk membiasakan baca buku di perpustakaan.

Perpustakaan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan sangat penting keberadaannya bagi masyarakat, terutama perpustakaan sekolah yang menjadi wadah tempat disimpannya alat-alat bantu anak-anak untuk belajar, yaitu literatur. Keberadaan perpustakaan sekolah menjadi penting mengingat masa usia sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membiasakan anak-anak membaca. Keberadaannya sangat membantu anak-anak untuk memperdalam pengetahuan yang lebih luas.

Minat baca yang rendah yang terjadi saat ini, harus dimulai dari pengoptimalan fungsi perpustakaan sekolah ketika lingkungan keluarga tidak berfungsi dengan baik. Asumsi demikian didasarkan pada perilaku anak-anak yang masih cenderung meniru dan mengadopsi perilaku orang lain yang ada di sekitarnya, terutama yang menjadi idolanya. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki andil besar dalam pembentukan minat baca anak. Ketika di keluarga tidak ada tuntutan atau teladan dari orang tua untuk membiasakan membaca, maka sekolah masih memiliki harapan bagi pengembangan minat baca anak.

Pemfungsian perpustakaan sekolah secara lebih optimal tidak terbatas pada pembenahan dan peningkatan manajemen perpustakaan yang berkualitas. Melainkan juga diperlukan adanya kesadaran dari seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di lingkungan sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah. Menarik untuk dilihat kiranya semua guru, bahkan kepala sekolah selalu mengajak muridnya untuk pergi bersama ke perpustakaan yang ada di sekolah setiap harinya, meskipun dengan cara bergantian setiap jamnya karena ruangan yang tidak mencukupi. Kultur membaca perlu dibangun di lingkungan sekolah mengingat kondisi di sekolah yang lebih dapat mencakup seluruh anak-anak yang belajar di sekolah, di samping juga memberikan pengarahan kepada orang tua agar selalu menekankan anaknya untuk membaca. Hal ini tentunya sangat membantu perpustakaan sekolah menjadi semakin lebih berdaya guna dan optimal bagi peningkatan kualitas lulusan sekolah serta pengikisan rendahnya minat baca di masyarakat umumnya. Ringkasnya, koordinasi berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh perpustakaan agar keberadaannya bukan sekedar menjadi museum buku, melainkan sumber pengetahuan yang berdaya guna.

B. Pembahasan

1. Eksistensi dan Fungsi Perpustakaan di Sekolah

Perpustakaan sebagai pranata yang dikaitkan dengan kegiatan belajar lebih mengarah pada kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah. Dalam kenyataannya, ada juga sekolah yang memiliki perpustakaan sehingga kegiatan belajar disatukan antara sekolah dengan perpustakaan. Karena itu muncullah jenis perpustakaan di lingkungan sekolah yang kemudian dikenal dengan sebutan “Perpustakaan Sekolah”. Dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 23 menyebutkan bahwa “setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.” Hal ini mengisyaratkan pentingnya keberadaan perpustakaan dalam setiap institusi pendidikan.

Sekolah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan jalur formal merupakan tempat belajar bagi anak-anak dan usia remaja. Sebagai tempat belajar, eksistensi guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam proses belajar mengajar dirasa masih kurang ketika dalam peranannya tidak didukung oleh berbagai sumber ilmu pengetahuan, seperti buku, majalah, dan sejenisnya, yang semua itu lazimnya di simpan dalam perpustakaan. Dengan kata lain, suatu lembaga pendidikan tidak mungkin dapat terselenggarakan dengan baik jika para guru dan siswa

tidak didukung oleh sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan hal itu, (Hadari Nawawi, dkk, 1986), mengemukakan bahwa dalam membantu siswa agar mencapai kedewasaannya sebagai manusia seutuhnya, proses belajar mengajar yang disandarkan pada buku pegangan guru dan satu atau dua buku lain belum mencukupi. Banyak pengetahuan, informasi, data dan pengalaman orang lain, baik yang berhubungan dengan suatu bidang studi tertentu maupun yang bersifat umum, belum tertampung dalam buku tersebut. Dari pernyataan tersebut, tampak jelas bahwa para tenaga kependidikan, terutama peserta didik sudah seharusnya mencari sendiri bahan-bahan referensi guna mendukung pembelajaran dan guna mengembangkan diri sebagai bagian dari proses pembentukan menjadi manusia seutuhnya melalui pendidikan.

Menurut (Sulistyo Basuki, 1993), perpustakaan merupakan sebuah ruangan, bagian sebuah gedung yang dipergunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lain yang disimpan menurut tata susunan tertentu untuk dipergunakan pembaca dan tidak untuk dijual. Sedangkan jenis-jenis perpustakaan terbagi menjadi 7 macam yaitu perpustakaan internasional, perpustakaan nasional, perpustakaan umum dan perpustakaan keliling, perpustakaan swasta (pribadi), perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan perguruan tinggi. Dari jenis perpustakaan di atas, perpustakaan sekolah memiliki jenis tersendiri.

Berkaitan dengan hal itu (Bafadal, 2001) mengatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan menunjang program kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, Sekolah umum dan Sekolah Lanjutan.

Perpustakaan sekolah dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama mendukung terlaksananya dan tercapainya tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar, menanamkan, dan mengembangkan berbagai nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterampilan, seni, serta, wawasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah bukan hanya sekedar tempat penyimpanan bahan pustaka (buku. dan non buku), tetapi terdapat upaya untuk mendayagunakan agar koleksi-koleksi yang ada dimanfaatkan oleh pemakainya secara maksimal (I Ketut Widiassa, 2007).

Menurut Darmono (dalam Saleha Rodiah, 2009) perpustakaan sekolah

sangat diperlukan keberadaannya dengan pertimbangan sebagai berikut: 1. Perpustakaan merupakan sumber belajar, 2. Merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran, 3. Sumber untuk penunjang peningkatan kualitas dan pembelajaran, 4. Sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan siswa dapat mempertajam dan memperluas kemampuan untuk membaca, menulis, berpikir dan berkomunikasi.

Dengan adanya perpustakaan, para tenaga kependidikan dan para peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan bahan pustaka yang mengandung ilmu pengetahuan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah memiliki fungsi di antaranya sebagai sumber belajar, mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada diri peserta didik, juga sebagai tempat rekreasi sehat melalui buku-buku bacaan yang sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasan anak.

Menurut (Saleha Rodiah, 2009) perpustakaan sekolah menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya agar siswa dapat: 1. Mengambil berbagai ide dari buku yang ditulis oleh para ahli dari berbagai bidang ilmu, 2. Menumbuhkan rasa percaya diri untuk menyerap informasi dan mempunyai kesempatan untuk dapat memilih informasi yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya, 3. Memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi yang tersedia di perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan, 4. Memperoleh informasi yang tersedia di perpustakaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Tampak jelas bahwa eksistensi dan fungsi perpustakaan di sekolah tidak bisa diabaikan begitu saja oleh para tenaga kependidikan dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan memperdalam pengetahuannya dari apa yang sudah ada di perpustakaan. Melalui perpustakaan, para tenaga kependidikan memiliki kesempatan besar untuk mendorong para siswanya agar lebih intensif lagi dalam meningkatkan minat bacanya. Perpustakaan merupakan salah satu upaya untuk memelihara dan meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Perpustakaan yang terorganisir secara baik dan sistematis, secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah.

Perpustakaan merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan sumber belajar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di bidang pendidikan sebagaimana termaktub dalam UU No. 43 Tahun 2007 pasal 4 bahwa "Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka,

meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.” Dengan adanya perpustakaan, siswa tidak hanya mendapatkan ilmu dari guru tetapi dapat memanfaatkan sumber belajar berupa perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai macam buku dan dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan siswa. Perpustakaan dikatakan bermanfaat oleh siswa sebagai sumber belajar dapat dilihat dari kunjungan siswa ke perpustakaan. Baik itu bertujuan untuk belajar ataupun menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, poin penting yang perlu dipahami adalah perpustakaan sekolah bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi murid, tapi juga merupakan bagian yang integral dengan pembelajaran. Artinya, penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah dengan mengadakan bahan bacaan bermutu yang sesuai kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang studi, dan kegiatan penunjang lain, misalnya berkaitan dengan peristiwa penting yang diperingati di sekolah, dengan demikian dapat diartikan bahwa di perpustakaan sekolah tersedia berbagai informasi dari berbagai bidang, baik yang berhubungan dengan akademis maupun tidak.

2. Eksistensinya di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meningkat turut menghantarkan hadirnya teknologi internet yang tanpa disadari telah membawa manusia pada suatu kehidupan yang baru dan kebiasaan baru. Hadirnya teknologi internet memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Sumber ilmu pengetahuan yang pada masa lalu berada di ruang-ruang perpustakaan, kini berada dalam genggam tangan. Internet menjadi jalan pintas bagi publik untuk mengonsumsi informasi.

Kondisi ini kemudian menimbulkan keresahan pada lingkungan perpustakaan. Jika internet terus mendominasi dan jika hampir semua informasi baik ilmiah maupun hiburan dapat diperoleh dengan mudah oleh masyarakat akademik bahkan dalam berbagai bentuk (file, teks, audio, video) kapan pun dan di manapun lalu apakah keberadaan perpustakaan masih dibutuhkan? (Deasy Kumalawati dan Hermin Indah Wahyuni, 2014) Pertanyaan ini cukup beralasan mengingat fenomena yang ada tidak jauh dari hal itu.

Berdasarkan beberapa penelitian, penyebab rendahnya budaya baca

adalah karena masyarakat Indonesia lebih suka menonton televisi (TV), mendengarkan radio, dan bergelut pada dunia maya (internet dan media sosial) dibandingkan membaca buku. Istilahnya, masyarakat Indonesia lebih suka mengirim SMS atau BBM-an, Facebook-an atau Twitter-an dibandingkan membaca buku (Syahrudin El-Fikri, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung pada sesuatu yang pragmatis, di banding membaca buku yang membutuhkan konsentrasi dan waktu cukup lama untuk memperoleh informasi.

Hal ini juga ditegaskan oleh (Ali Rohmad, 2009) bahwa imbas era globalisasi, menjamurnya sarana informasi selain buku jelas mempengaruhi cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan, dengan televisi misalnya, manusia tinggal menggunakan secara mudah dan menyenangkan, tanpa harus bersusah payah mencari dan menelaah serta merenungkan melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, manusia bisa semakin jauh dari budaya baca buku yang dengan tegas menuntut daya konsentrasi.

Realitas demikian tentu ikut berdampak pula pada eksistensi perpustakaan di sekolah. Di tengah iklim lingkungan yang serba canggih, anak akan mudah terpengaruh dengan era kemajuan teknologi internet ketika tidak ada pengawasan dan pengarahan dari orang tua maupun guru di sekolah. Di samping itu, ketika manajemen dalam perpustakaan di sekolah belum mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, hal ini akan berdampak pula pada semakin lemahnya minat baca anak ke perpustakaan. Fungsi perpustakaan akan digeser dengan adanya internet. Karena siswa tidak perlu repot meminjam buku, membolak-balik buku, dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencari bahan belajar, atau sekadar menambah ilmu yang dibutuhkan. Sekarang tinggal hidupkan laptop dilengkapi modem atau Wifi atau datang ke warnet (warung internet) dengan biaya yang cukup murah, buka google, langsung *searching* apa yang diinginkan dalam hitungan sekian detik muncul tanpa menunggu esok hari ketika perpustakaan buka. Bahkan buku gratis berbentuk e-book, pdf tersedia di internet.

Idealnya, seperti yang dipaparkan sebelumnya, keberadaan perpustakaan di sekolah sangat membantu siswa dalam proses belajarnya termasuk para tenaga kependidikan yang dapat memperdalam wawasan keilmuannya serta mendorong siswa untuk membiasakan kegiatan membaca.

Namun, era global yang sarat dengan teknologi canggih menuntut perpustakaan untuk lebih optimal lagi dalam melayani siswa. Sesuai dengan amanat UU No.43 tahun 2007 pasal 4, "Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta

memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan demikian, eksistensi perpustakaan sekolah harus dipertahankan dan dikembangkan agar siswa tidak hanya mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan dari internet yang belum tentu kebenarannya. Perpustakaan harus tetap menjadi sumber informasi bagi siswa dan menjadi tempat untuk membiasakan kegiatan membaca siswa.

Agar tetap eksis, perpustakaan sekolah perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, bukan bersaing dengan zaman. Sebagai contoh, di beberapa negara maju, perpustakaan dirancang sedemikian rupa sehingga nyaman dan kondusif untuk melakukan kegiatan bersifat ilmiah, pendidikan, serta rekreasi. Selain tempat, fasilitas dan jumlah buku yang luar biasa memadai, juga akses buku yang tersedia sangat variatif dan tersedia dalam bentuk cetak dan online. Sehingga meskipun teknologi internet sudah begitu maju, eksistensi perpustakaan di negara-negara maju masih ramai dan padat pengunjung. Karena perpustakaan di sana selain tempat, fasilitas dan lokasi nyaman untuk membaca dan belajar, juga menyediakan fasilitas koleksi buku lengkap (Suadi, 2015).

Perpustakaan sebagai sarana pencarian, penyimpanan, dan sarana temu balik informasi pada hakikatnya tidak akan mati selama ia dikelola dengan profesional. Tidak berbeda jauh dengan internet, bahkan menyerupai, perpustakaan dan internet mempunyai fungsi yang sama berkenaan dengan informasi. Internet adalah perpustakaan maya. Internet dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar alternatif bagi siswa setelah perpustakaan konvensional di sekolah. Bahkan perpustakaan tetap menjadi rujukan para siswa ketika perpustakaan sekolah mampu mengadopsi teknologi seperti katalogisasi digital, koleksi digital, sampai manajemen perpustakaan berbasis ICT (*information and communication technology*) yang kemudian online dan bisa diakses lewat internet. Sehingga perpustakaan sekolah masih menjadi rujukan penting bagi siswa, meskipun siswa sudah terbiasa mengakses dari internet.

3. Manajemen yang Berkualitas

Manajemen yang berkualitas menjadi keniscayaan bagi upaya mempertahankan perpustakaan sebagai sumber informasi utama bagi para siswa. Penyesuaian dengan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang ada di perpustakaan sekolah. Dengan adanya manajemen berkualitas, perpustakaan dapat mengubah konsep, bentuk, dan desain ruang perpustakaan menjadi sesuatu yang menarik untuk mewedahi dan memfasilitasi kebutuhan pemustaka yang sarat dengan teknologi dan

bukan hanya memberikan pemandangan tumpukan buku di rak. Sehingga informasi yang ada di perpustakaan tidak terbatas dapat diakses secara konvensional yang menghabiskan waktu berjam-jam, melainkan dapat diakses dengan cepat dan memuaskan. Mengenai penyesuaian zaman dengan cara mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dapat dilihat dalam amanat UU UU No 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 5.

Manajemen dalam Kamus Bahasa Indonesia 2008 diartikan dengan proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Tujuan perpustakaan secara umum sebagaimana dinyatakan dalam UU No 43 Tahun 2007 tidak lain adalah memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, manajemen yang baik dan berkualitas dapat memikat hati para siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Manajemen dalam perpustakaan sekolah bukan hanya kegiatan menempatkan buku-buku di rak, namun sangat kompleks, berkelanjutan, dan selalu berubah. Jadi manajemen merupakan sebuah proses yang mengarah pada perbaikan hasil kegiatan dalam mencapai tujuan sekolah (Saleha Rodiah, 2009).

Kegiatan manajemen perpustakaan merupakan bagian lain keterlibatan tenaga kependidikan yang mengelola perpustakaan dalam pendidikan di sekolah. Dalam hal ini kegiatan perpustakaan sekolah harus mampu mendukung kurikulum dan program-program sekolah. Untuk mewujudkan manajemen perpustakaan yang baik, maka pengelola perpustakaan disyaratkan : 1. Mengembangkan kemampuan profesional sebagai guru-pustakawan, 2. Memperhatikan kemampuan yang diperlukan dan prosedur yang dibutuhkan untuk dapat mengelola perpustakaan secara efektif, 3. Mengembangkan kebijakan dan prosedur dengan prinsip-prinsip yang mengaktualisasikan visi dari perpustakaan sekolah, 4. Memperlihatkan keterkaitan antara sumber-sumber informasi, tujuan dan prioritas sekolah, serta program perpustakaan, 5. Menunjukkan peran guru-pustakawan melalui rencana manajemen. (Arif Surachman).

Kegiatan manajemen adalah kegiatan yang mencerminkan adanya sebuah sistem, saling terkait dan terdiri dari beberapa faktor pendukungnya. Beberapa faktor yang dapat ditemui dalam sebuah proses manajemen perpustakaan di antaranya adalah (Saleha Rodiah, 2009): a. Kebijakan dan Prosedur. Prosedur merupakan upaya melakukan kegiatan dalam mewujudkan rencana detil atau cara menjalankan suatu kebijakan. Sedangkan kebijakan

mengarah pada prinsip-prinsip dari sekolah atau perpustakaan sekolah. Terkadang kebijakan yang diambil untuk perpustakaan sekolah dipengaruhi oleh kebijakan di lingkungannya, baik dari sekolah atau pemilik sekolah, dinas pendidikan, pemerintah atau mungkin departemen pendidikan. Pengelola perpustakaan harus dapat mengelola perpustakaan secara efektif, sehingga kebijakan sekolah, yayasan, pemerintah dan kebijakan lainnya dapat dijalankan, dan prosedur yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah. Kebijakan antara lain berkaitan dengan sumber pendanaan, tenaga pengelola, dukungan terhadap pengelola perpustakaan dan faktor-faktor lain yang berhubungan. Hal-hal yang perlu dilakukan pengelola perpustakaan berkaitan dengan prosedur dan kebijakan adalah: a. Melihat kembali sumber-sumber yang dimiliki dan mendefinisikannya sesuai kebutuhan dan perkembangan kebijakan sekolah, b. Melihat, memperhatikan dan memperbaharui prosedur-prosedur, antara lain sirkulasi, pemesanan bahan pustaka, c. Membuat sebuah pernyataan visi perpustakaan sekolah yang sesuai dengan kebijakan yang ada, d. Memperhatikan kebijakan-kebijakan baru dari sekolah mengenai perpustakaan sekolah.

Proses yang berkaitan dengan kebijakan dan prosedur ini harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam kelompok yang mempunyai minat berbeda di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan kembali pada kebijakan yang telah dibuat, agar tidak menimbulkan permasalahan atau keluhan dari pihak yang terkait. Selain itu yang terpenting adalah dalam setiap membuat suatu kebijakan atau prosedur harus selalu mempertimbangkan visi, kebutuhan, dan keadaan dari sekolah atau lembaga induknya. Hal tersebut patut diperhitungkan karena pada prinsipnya perpustakaan sekolah sebagai cermin visi dan misi sebuah lembaga pendidikan sekolah. (Saleha Rodiah, 2009).

4. Manajemen Koleksi

Manajemen koleksi merupakan kunci dari tanggung jawab seorang pengelola perpustakaan. Koleksi sendiri dapat didefinisikan sebagai bahan informasi atau sejenisnya yang dikumpulkan, dikelola, dan diolah dengan kriteria tertentu. Pengelolaan koleksi yang baik akan menentukan berhasil tidaknya suatu program perpustakaan sekolah. Tanpa dikelola dengan baik, maka koleksi akan menjadi tumpukan buku yang kurang bermakna. Salah satu karakteristik dari sebuah koleksi perpustakaan sekolah adalah beragamnya jenis sumber atau bahan pustaka tergantung pada kebutuhan para guru dan siswa, ukuran atau jumlah koleksi, cara mengaksesnya dan keterbaruan.

Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan dalam mengelola koleksi yang memerlukan perhatian serius mulai dari pengadaan, pengolahan teknis (seperti inventarisasi, klasifikasi, pelabelan) sampai penempatan koleksi di rak. Dalam manajemen koleksi, jumlah koleksi bukan suatu hal yang sangat prinsip, namun yang terpenting adalah koleksi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Manajemen koleksi di antaranya terdiri dari : 1. Pemetaan koleksi berdasarkan kurikulum, 2. Proses seleksi berdasarkan kebijakan sekolah dan ketentuan prosedur pengadaan, 3. Pengolahan bahan pustaka, yaitu mulai dari pemberian stempel, pembuatan nomor klasifikasi, pembuatan nomor panggil, kartu dan kantong buku, lembaran pengembalian sampai pembuatan katalog, 4. Pemilahan untuk menjaga koleksi tetap layak dimanfaatkan. Rencana pengembangan koleksi. (Saleha Rodiah, 2009).

Manajemen koleksi diperlukan sebagaimana amanat Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Perpustakaan sekolah wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik.” Selanjutnya pada ayat 3 disebutkan bahwa “Perpustakaan sekolah juga berupaya mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan.”

5. Pendanaan dan Pengadaan

Pendanaan adalah sesuatu yang sering menjadi kendala bagi pengelola perpustakaan dalam mengembangkan perpustakaannya. Untuk itu masalah pendanaan harus direncanakan sedini mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan melalui sebuah tinjauan terhadap koleksi yang dimiliki dan tujuan pengembangan program-program berupa dokumen perencanaan.

Sebuah rencana pendanaan akan membantu dalam meyakinkan dewan sekolah atau pemilik sekolah untuk menyetujui dan juga sebagai bukti akuntabilitas dari program-program perpustakaan. Langkah selanjutnya apabila sudah disetujui, maka tugas dari pengelola perpustakaan untuk merancang dan mengawal penggunaan dana yang sudah diajukan. Hal ini harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prosedur yang sudah dirancang sebelumnya. (Saleha Rodiah, 2009)

Mengenai pendanaan, dalam UU No 43 Tahun 2007 pasal 23 ayat 6 menyebutkan bahwa “Sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.” Dengan demikian, dana yang diperoleh dari perpustakaan

sekolah juga diperoleh dari sekolah itu sendiri, setidaknya 5% dari anggaran belanja operasional sekolah.

Kegiatan pendanaan ini sangat erat hubungannya dengan kegiatan pengadaan. Pengadaan di perpustakaan meliputi pengadaan koleksi, fasilitas, ruang, dan sebagainya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rencana pendanaan: 1. Tiap sekolah atau institusi mungkin mempunyai perbedaan format dalam hal pendanaan yang disesuaikan dengan kebijakan, 2. Perlu dihitung pendanaan untuk buku/koleksi yang rusak atau hilang, 3. Setiap pengeluaran dana tercatat dengan baik untuk keperluan akuntabilitas, 4. Dokumen pendanaan akan membantu dalam merancang pengeluaran operasional perpustakaan, 5. Proses seleksi bahan pustaka memperhatikan rencana pendanaan yang ada, 6. Dibuat diagram alur pendanaan yang menggambarkan semua proses dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama 1 tahun, 7. Terdapat keterangan yang menunjukkan implikasi rencana pendanaan dengan tujuan kurikulum dan program sekolah. (Saleha Rodiah, 2009)

6. Manajemen Fasilitas

Dalam merancang fasilitas untuk perpustakaan sekolah, terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi: 1. Tata letak harus dapat menunjukkan bahwa perpustakaan dapat difungsikan dengan baik, 2. Desain harus memperhatikan aspek estetika dan ergonomis, 3. Akses menuju ruang bahan pustaka dan informasi harus mudah bagi semua pengguna, 4. Harus diperhatikan masalah arus keluar-masuk pengguna, keselamatan dan keamanan, 5. Ruangan diupayakan dapat memenuhi kebutuhan pengguna, selain keperluan penyimpanan dan pengolahan

Fasilitas perpustakaan sekolah yang memadai pada awalnya berdasarkan kemampuan dan kemauan sekolah dalam pengembangan perpustakaan sekolahnya. Namun demikian pengelola perpustakaan sekolah dapat mengeksplorasi sendiri kebutuhan dan juga upaya pemenuhan berkaitan dengan fasilitas ini. (Saleha Rodiah, 2009)

7. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam kegiatan organisasi (lembaga). Maju mundurnya perpustakaan tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Kebutuhan sumber daya manusia untuk mengelola perpustakaan sekolah perlu direncanakan dengan mempertimbangkan : jenis kegiatan, kualitas dan kuantitas tenaga, spesialisasi, pemanfaatan teknologi informasi, dana dan tingkat pendidikan pemakai.

Pengelola yang ditunjuk pihak sekolah untuk menangani perpustakaan diharapkan dapat mencurahkan sebagian besar waktu dan tenaganya untuk mengelola perpustakaan. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi perpustakaan sebagai bagian integral dari sistem pendidikannya.

Pengelola perpustakaan merupakan kunci utama dalam kesuksesan sebuah perpustakaan. Inovasi dan ide-ide kreatifnya akan membawa perpustakaan menjadi perpustakaan yang berdaya guna dan juga nyaman digunakan oleh para siswa maupun guru. Untuk itu, pengelolaan perpustakaan memang membutuhkan guru atau pengelola yang paham manajemen, mempunyai ide-ide segar dan bekerja secara profesional di perpustakaan.

Secara umum SDM pengelola perpustakaan harus mempunyai minat pada bidang kerja perpustakaan, kepedulian yang tinggi terhadap perpustakaan, kemampuan pendekatan pribadi yang baik, pengetahuan umum yang luas, kemampuan komunikasi yang baik, mempunyai inisiatif dan kreativitas, peka terhadap perkembangan-perkembangan baru terutama yang berhubungan dengan bidang perpustakaan, serta berdedikasi tinggi. Selain itu pengelola perpustakaan sekolah sebaiknya berlatar belakang pendidikan di bidang perpustakaan atau bidang lain ditambah diklat/penyetaraan di bidang perpustakaan.

Sumber Daya Manusia yang mengelola perpustakaan sekolah, biasanya terdiri dari : a. Guru-Pustakawan: guru-pustakawan merupakan orang yang bertanggung jawab secara penuh terhadap perpustakaan. Guru-pustakawan harus mempunyai kemampuan untuk mengelola perpustakaan, memahami visi dan misi sekolah, dan juga memahami kurikulum yang diterapkan di perpustakaan., b. Staf Pendukung: staf yang mempunyai kemampuan teknis dalam bidang perpustakaan, yang akan membantu guru-pustakawan dalam mengelola perpustakaan dalam keseharian, c. Staf Divisi: Biasanya seorang staf yang mempunyai kemampuan khusus dalam pengelolaan perpustakaan, seperti dalam mengklasifikasi, pembuatan katalogisasi, pengelolaan koleksi referensi, dan sebagainya, d. Murid-Pustakawan: Murid atau siswa juga dapat dijadikan pengelola perpustakaan terutama apabila adanya keterbatasan SDM di sekolah. Murid-Pustakawan diberikan pelatihan singkat hingga dapat membantu kegiatan perpustakaan sekolah, minimal pada kegiatan pelayanan

Kualitas SDM pengelola di perpustakaan sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu pelayanan yang diberikan. Untuk itu pimpinan perlu membina kemampuan stafnya secara terencana dan berkesinambungan melalui pendidikan formal, yaitu mengikutsertakan pada pendidikan formal

perpustakaan D3 atau S1, dan non formal melalui magang, kursus-kursus, menghadiri seminar dan lokakarya.

Sumber daya manusia pengelola perpustakaan sekolah mengemban tugas yang sangat berat dan penting dalam upaya mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu pimpinan sekolah, pemilik dan yayasan selayaknya memberikan perhatian atau penghargaan khusus di samping hak yang seharusnya mereka terima. (Saleha Rodiah, 2009)

8. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah manajemen perpustakaan. Untuk itu mulailah selalu dengan perencanaan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Perencanaan akan menentukan sejauh mana perpustakaan sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendukung proses pembelajaran yang inovatif di sekolah. (<http://eprints.rclis.org/10890/1/manpersek.pdf>).

Beberapa faktor pendukung atau lebih tepatnya komponen dalam manajemen perpustakaan sekolah yang diuraikan di atas merupakan keniscayaan bagi sekolah sebagai penyelenggara perpustakaan untuk memenuhinya, sehingga kualitas layanan dapat menjadi daya tarik siswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Era global yang sarat dengan teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi konsekuensi logis bagi perpustakaan sekolah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Adaptasi yang dilakukan menjadi penting karena jika diabaikan hal ini akan berdampak pada eksistensi perpustakaan yang tidak jauh berbeda dengan museum buku. Di samping itu, penyesuaian diri juga perlu dibarengi dengan adanya manajemen yang baik dari perpustakaan. Tanpa manajemen yang baik, penyesuaian diri dengan perkembangan zaman tidak mungkin terjadi.

9. Revitalisasi Peran Perpustakaan Sebagai Pusat Belajar

Di muka, telah dijelaskan bahwa era global sudah menjadi konsekuensi logis bagi perpustakaan sekolah untuk mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bentuk penyesuaian diri. Selain menjadi daya tarik bagi siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, eksistensi dan fungsi perpustakaan juga masih menjadi sumber belajar yang penting bagi siswa. Sehingga eksistensinya tidak tergantikan oleh era teknologi yang serba canggih. Konsekuensi logis dari adanya bentuk penyesuaian diri dengan perkembangan zaman adalah manajemen perpustakaan harus memiliki kualitas dan dapat bekerja secara optimal, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Kendati demikian, manajemen yang baik dan bermutu yang telah diterapkan oleh perpustakaan belum menjadi jaminan bagi terwujudnya kultur membaca di lingkungan sekolah. Siswa juga belum tentu tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan guna membaca buku. Dapat dikatakan hanya siswa yang memang senang membaca buku yang tertarik untuk menjelajah ke perpustakaan, terlebih jika pelayanannya sangat memuaskan. Sedangkan selain itu, sulit kiranya untuk mengatakan siswa akan tertarik berkunjung ke perpustakaan meskipun manajemennya sangat baik, jika siswa tersebut memang tidak memiliki minat untuk baca buku. Paling tidak, meskipun tidak memiliki minat baca, ia tetap ke perpustakaan bukan karena manajemennya baik melainkan karena ada kebutuhan; misal dapat tugas dari guru mencari buku di perpustakaan.

Problem demikian yang sebenarnya perlu diperhatikan secara serius oleh kepala sekolah pada khususnya selaku pemimpin sekolah yang menyelenggarakan perpustakaan di sekolah, di samping membenahi dan meningkatkan manajemen perpustakaan yang ada. Setidaknya dalam hal ini dapat dilihat pentingnya merevitalisasi peran perpustakaan sebagai pusat belajar, karena manajemen yang baik dan berkualitas bukan menjadi tolok ukur keberhasilan perpustakaan untuk menarik daya tarik siswa untuk berkunjung ke perpustakaan, bahkan membaca di perpustakaan. Sebaik apapun manajemen yang diterapkan, yang semakin tertarik dan senang untuk berkunjung hanyalah orang-orang yang memiliki minat baca atau biasa disebut 'kutu buku'. Sementara yang lain, tidak akan tertarik untuk datang dan membaca meskipun manajemennya sangat baik dan berkualitas. Setidaknya ini bukan kicauan belaka, melainkan realita empirik yang terjadi di masyarakat saat ini.

Sebagai contoh hal ini dapat dilihat pada kunjungan masyarakat ke Perpustakaan Nasional yang menjadi perpustakaan terbesar dan memiliki koleksi paling lengkap di Indonesia. Kunjungan tersebut agak timpang ketika dibandingkan dengan jumlah kunjungan masyarakat Singapura ke Perpustakaan Nasionalnya. Indonesia yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak dari Singapura ternyata hanya dikunjungi sebanyak 403.000 orang per tahun. Sedangkan Singapura mencapai lebih dari satu juta orang per tahun. Hal ini cukup wajar karena berdasarkan survei UNESCO tahun 2012, kondisi baca masyarakat hanya 1 banding 1000 dari jumlah penduduk Indonesia yang memiliki minat baca serius (Dwi Erianto, 2015).

Dengan demikian, perlu dilakukan upaya lain untuk mengikis realitas minat baca yang rendah tersebut, selain membenahi dan memperbaiki

manajemen perpustakaan yang ada. Di sini, optimalisasi perpustakaan sekolah menempati posisi yang strategis bagi pengembangan minat baca generasi muda. Asumsi demikian didasarkan pada perilaku anak-anak yang masih cenderung meniru dan mengadopsi perilaku orang lain yang ada di sekitarnya, terutama yang menjadi idolanya. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki andil besar dalam pembentukan minat baca anak. Ketika di keluarga tidak ada tuntutan atau teladan dari orang tua untuk membiasakan membaca, maka sekolah masih memiliki harapan bagi pengembangan minat baca anak. Dengan kata lain, kebiasaan membaca dapat dibentuk mulai dari sekolah.

Oleh karena itu, optimalisasi perpustakaan sekolah tidak terbatas pada pembenahan dan peningkatan manajemen perpustakaan yang baik dan berkualitas. Melainkan juga diperlukan adanya kesadaran dari seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di lingkungan sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah untuk memberikan suri teladan yang baik bagi para siswanya.

Sebagai contoh, kepala sekolah dapat merumuskan kegiatan wajib membaca di perpustakaan setiap harinya selama setengah jam atau satu jam sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dengan cara bergantian per kelasnya agar tidak bertumpah ruah di perpustakaan. Tentunya, hal ini juga harus dibarengi dengan keteladanan kepala sekolah dan seluruh guru yang berada di lingkungan sekolah dengan cara selalu berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku meskipun hanya sebentar. Cara ini akan efektif jika dilakukan secara kontinyu dan timbul dari kesadaran guru masing-masing termasuk kepala sekolah. Dengan kondisi seperti itu, kultur membaca di sekolah dapat terbentuk sehingga menjadi kebiasaan bagi generasi muda yang sulit dihilangkan. Selain itu, perpustakaan yang memiliki manajemen baik dan berkualitas juga tidak sia-sia, karena mayoritas siswa sudah terbiasa untuk memanfaatkannya meskipun internet juga digunakannya sebagai sumber informasi. Ringkasnya, koordinasi berbagai pihak sangat dibutuhkan oleh perpustakaan agar keberadaannya bukan sekedar menjadi museum buku, melainkan sumber pengetahuan yang berdaya guna dan mencerdaskan bangsa.

C. Kesimpulan

Optimalisasi fungsi perpustakaan sekolah tidak terbatas pada pembenahan dan peningkatan manajemen perpustakaan sekolah, melainkan juga harus disertai kesadaran dari seluruh Sumber Daya Manusia yang

berada di lingkungan sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah untuk memberikan teladan yang baik mengenai kegiatan membaca. Tanpa adanya dorongan dan model panutan dari para guru dan seluruh SDM yang ada, perpustakaan tidak akan berfungsi secara optimal meskipun memiliki manajemen yang baik. Dapat dikatakan, eksistensinya hanya berguna bagi para siswa yang memiliki minat baca yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2001). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, S. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Erianto, D. (2015). *Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital*. Diakses pada 10 November , 2015 dari http://print.kompas.com/baca/2015/09/15/Popularitas-Perpustakaan-Semakin-Pudar-Dilibas-Dig?utm_source=bacajuga
- El-Fikri, S. (2015). *Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat*. Diakses pada 20 November, 2015 dari <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/15/05/26/noyj6v-menumbuhkan-minat-baca-masyarakat> tanggal 10 November 2015.
- Kumalawati, D., & Wahyuni, H. I., Learning Commons sebagai Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi Menghadapi Perubahan Perilaku Generasi Internet. Dalam Prosiding Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Net Generation: *Tantangan dan Peluang*, Universitas Muhammadiyah Jember, 7-8 November 2014.
- Nawawi, H. dkk. (1986) *Administrasi Sekolah*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohmad, A. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan*. Teras: Yogyakarta.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Quran dan Literasi, Sejarah Rancang-bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*. Linus: Jakarta.
- Rodiah, S. (2009, Januari). Kegiatan Manajemen Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Tujuan Sekolah. Artikel, Penyuluhan Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah Di MTs Salafiyah Karang Sari, Kecamatan Leuwigoong Garut, hlm.
- Suadi. (2015). *Eksistensi Perpustakaan di Era Internet*. Diakses pada 9 November, 2015 dari <http://www.neraca.co.id/article/53105/eksistensi-perpustakaan-di-era-internet-oleh-suadi-alumnus-umsu-medan> tanggal 9 November 2015.
- Surachman, A. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Di akses dari <http://eprints.rclis.org/10890/1/manpersek.pdf> tanggal 9 November 2015
- Tim Penyusun, (2008). Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Widiasa, I. K. (2007). Manajemen Perpustakaan Sekolah *Jurnal Perpustakaan Sekolah*, 1 (1), diikuti halaman awal dan akhir dengan garis pisah.....